

**CEGAH PTSD PADA ANAK KORBAN KEBAKARAN PASCA BENCANA DI
KELURAHAN TEGAL SARI MANDALA 1 MEDAN****Zidni Ilma Arfany¹, Nikita Fahira Raenisyah²**

Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara

Email: ilmaarfanyzidni@gmail.com, nikitafahira@gmail.com**Abstrak**

Kejadian bencana kebakaran di Kelurahan Tegal Sari Mandala I Kota Medan, Sumatera Utara, menyisakan trauma bagi pada korbannya terutama pada anak-anak. Trauma pada anak dapat menimbulkan post traumatic stress disorder (PTSD) dengan gejala seperti tidak tenang, takut, gelisah dan merasa mudah panik serta memiliki kecemasan jika kejadian tersebut terulang kembali. Kegiatan trauma healing dan tahapan praktik case work bertujuan membantu menurunkan gejala PTSD tersebut. Trauma healing dengan psikososial dan praktik case work ini diharapkan dapat membantu anak-anak mengurangi beban psikologis mereka dan mengembalikan senyuman di wajah mereka. Hal ini juga diupayakan dalam memberikan jaminan asuransi social serta jiwa. Pemulihan trauma bukanlah hal yang instan. Saat kegiatan psikososial telah dilakukan, bukan berarti semuanya telah berakhir, masih diperlukan kegiatan serupa sambil dilakukan monitoring dan evaluasi agar program pemulihan trauma dapat mencapai hasil yang signifikan, yaitu terwujudnya kesejahteraan psikologis pada korban bencana. Peran pekerja sosial sangatlah penting di pasca bencana ini, praktik pekerjaan sosial mikro akan lebih mewarnai seorang pekerja sosial dalam membantu para korban bencana untuk dapat melaksanakan keberfungsian sosialnya.

Kata Kunci: PTSD, Metode Casework, Anak, Pekerja Sosial, Pasca Bencana

Abstract

The fire disaster in Tegal Sari Mandala I Village, Medan City, North Sumatra, left trauma for the victims, especially children. Trauma in children can cause post-traumatic stress disorder (PTSD) with symptoms such as restlessness, fear, anxiety and feeling easily panicked and anxious if the incident happens again. Trauma healing activities and case work practice stages aim to help reduce PTSD symptoms. It is hoped that trauma healing with psychosocial and case work practices can help children reduce their psychological burden and remember the smiles on their faces. This is also attempted to provide social and life insurance guarantees. Trauma recovery is not instant. When psychosocial activities have been carried out, it does not mean that everything is over, similar activities are still needed while monitoring and evaluation is carried out so that the trauma recovery program can achieve significant results, namely the realization of psychological well-being for disaster victims. The role of social workers is very important in the aftermath of this disaster, the practice of micro social work will further color a social worker in helping disaster victims to be able to carry out their social functions..

Keywords: PTSD, Casework Method, Children, Social Workers, Post-Disaster

Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No

234ejf.677.

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/CAUSA.v1i2.365

Copyright : Krepa

This work is licensed under a

[Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)[Attribution-NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)[4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Kejadian kebakaran di kelurahan Tegal Sari Mandala I pada hari Rabu, 20 Maret 2024 mengakibatkan 2 rumah yang dihuni oleh 5 KK dan 18 jiwa terbakar. Dimana hal ini pasti menimbulkan trauma bagi para anak-anak, salah dampak terbesar akibat bencana adalah trauma. Trauma biasa terjadi setelah seseorang melihat kejadian yang mengguncang jiwa dan mentalnya. Sebenarnya, trauma bisa berdampak pada siapa saja, dari orang dewasa, remaja, maupun anak-anak. Meski begitu, bagi anak-anak, trauma bisa berdampak pada psikis, bahkan ketika mereka beranjak dewasa (Lai, 2017). Berbeda dengan orang dewasa, anak-anak lebih rentan terhadap dampak yang ditimbulkan oleh suatu peristiwa trauma. Trauma pada anak diperlukan penanganan yang tepat agar trauma yang dialami tidak menimbulkan suatu hal yang tidak baik di masa pertumbuhan dan perkembangannya. Trauma berkepanjangan yang dialami anak dapat menimbulkan post traumatic stress disorder (PTSD) karena anak tidak bisa mengungkapkan perasaan sehingga menjadi trauma berebihan pada dirinya dan menimbulkan beberapa gejala seperti tidak tenang, takut, gelisah dan merasa mudah panik serta miliki kecemasan jika kejadian tersebut terulang kembali. Menurut Paige tahun 2005 menyebutkan bahwa faktor-faktor penyebab utama terjadinya Post Trauma Stress Disorder (PTSD) yaitu adanya stresor atau kejadian trauma. Kondisi ini menuntut kita untuk memberikan layanan psikologis yang sesuai. Maka dari itu, penulis berinisiatif memberikan pelayanan psikososial sebagai tindakan trauma healing sebagai upaya penulis sebagai pekerja sosial untuk mengembalikan keberfungsian sosial klien.

Psikososial adalah dimensi sosial dari perkembangan kepribadian menurut E. Erikson. (1990) Psychosocial therapy atau terapi psikososial dan Turner (1978) adalah bentuk penyembuhan dimana pengetahuan- pengetahuan tentang bio-psiko-sosial manusia dan perilaku masyarakat; keterampilan dalam berelasi dengan individu, keluarga, kelompok dan masyarakat; serta kompetensi dalam memobilisasi sumberdaya- sumberdaya yang tersedia dipadukan (combined) dalam medium relasi-relasi individual, keluarga dan kelompok untuk membantu orang mengubah kepribadiannya, perilakunya, atau situasinya, yang dapat memberikan kontribusi pada pencapaian kepuasan, pemenuhan keberfungsian manusia dalam kerangka nilai-nilai pribadi, tujuan-tujuan mereka dan sumber-sumber yang tersedia dalam masyarakat.

Terapi Psikososial merupakan bentuk penyembuhan untuk membantu orang (individu, keluarga dan kelompok) dalam mengubah perilaku dan situasinya. Beberapa perubahan yang dapat dicapai melalui terapi psikososial ; perubahan dalam aspek kognitif, emotif, lingkungan. Metode yang digunakan penulis dalam kasus ini adalah case work yang dimana penulis sebagai pekerja sosial menitikberatkan fokus dan perhatian kepada individu agar tercapai hasil yang diinginkan dan diharapkan. Penulis berusaha menciptakan pendekatan dan kenyamanan antara dirinya dan klien agar setiap tahapan yang akan dilaksanakan dapat terlaksana dengan lancar.

METODE

Metode praktik mikro dengan pendekatan casework merupakan pilihan metode yang ditetapkan oleh penulis, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Engagement, Intake, and Contract: Tahap awal dalam praktik pertolongan, yaitu kontak awal pekerja sosial bertemu pertama kali dengan klien. Dalam tahapan ini proses yang terjadi adalah pekerja sosial dan klien saling bertukar informasi mengenai apa saja yang akan dibutuhkan klien, pelayanan apa yang akan diberikan oleh pekerja sosial dalam memenuhi kebutuhan klien atau dalam upaya pemecahan permasalahan yang sedang klien hadapi. Kontrak yang disepakati setelahnya merupakan tahapan kesepakatan keterlibatan antara pekerja sosial dengan klien dalam jangka waktu tertentu.
2. Assessment: Tahap pengungkapan dan pemahaman masalah klien, yang meliputi: bentuk masalah ciri- ciri masalah, ruang lingkup masalah, faktor penyebab masalah, akibat dan pengaruh masalah, upaya pemecahan masalah yang sudah klien lakukan terlebih

- dahulu, kondisi keberfungsian klien, dan berdasarkan hal tersebut dapat ditentukan fokus permasalahan atau akar permasalahan klien.
3. **Planning** atau perencanaan: Tahap pemilihan strategi, metode, dan teknik yang disusun dan dirumuskan oleh pekerja sosial berdasarkan pada proses asesmen klien. Bertujuan untuk memecahkan permasalahan klien dengan meliputi serangkaian kegiatan-kegiatan.
 4. **Intervensi**: Tahap pekerjaan pelaksanaan kegiatan pemecahan masalah klien. Dalam pemecahan masalah klien ini hendaknya pekerja sosial melibatkan klien secara aktif dalam berbagai macam rangkaian kegiatan guna menghasilkan perubahan dalam diri klien dan situasi yang sedang dihadapi.
 5. **Monitoring**: Tahap dimana pekerja sosial melihat dan mengawasi perkembangan yang terjadi pada klien.
 6. **Evaluasi**: Tahap penilaian terhadap pencapaian yang sudah dicapai oleh klien guna melihat sejauh mana keberhasilan, kegagalan, atau hambatan yang terjadi pada klien selama proses intervensi. Pekerja sosial akan melihat hasil evaluasi tujuan hasil dan tujuan proses klien selama proses pertolongan dilaksanakan.
 7. **Terminasi**: ini dilakukan saat tujuan-tujuan yang telah disepakati antara pekerja sosial dan klien dalam kontrak telah dicapai atau disaat terjadinya suatu hambatan dengan alasan-alasan tertentu yang dihadapi pekerja sosial atau klien yang memungkinkan terjadinya pergantian tenaga ahli yang lebih berkompeten dalam penanganan permasalahan guna mencapai keberhasilan pada tujuan proses pertolongan yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut (Suharto, 2015), pendekatan masalah mikro dalam perspektif psikososial merupakan metode utama yang sering digunakan pekerja sosial dalam terapi individu (case work) dengan berbagai teknik penyembuhan atau dalam terapi psikososial seperti berpusat pada klien dan berpusat pada lingkungan.

1. Engagement, Intake, and Contract

Dalam hal ini, penulis berusaha untuk menawarkan diri kepada klien (anak korban kebakaran pasca bencana) dalam pemberian bantuan psikologis. Penulis memposisikan dirinya sebagaimana situasi yang dihadapi klien dan berusaha membangun komunikasi untuk bernegosiasi dengan klien dan membantu klien untuk sadar bahwa mereka membutuhkan bantuan dari pekerja sosial. Dan berusaha melakukan pendekatan dengan klien, hal yang dilakukan penulis antara lain berusaha mencari tahu hal kesukaan klien dan membangun komunikasi dengan cara menceritakan secara terus menerus hal yang disukai oleh klien tersebut sehingga klien dapat merasa nyaman dan terbuka untuk menceritakan masalah yang dihadapi olehnya. Dalam tahap kontrak, klien akan berusaha membuat kesepakatan atau surat kontrak yang dapat ditanda tangani agar proses pemulihan yang diupayakan oleh pekerja sosial dengan klien dapat berjalan dengan lancar dalam jangka waktu tertentu.

2. Assesment

Pada tahap ini dilakukan upaya untuk pengungkapan atau pemahaman masalah. Artinya tahap ini berupaya untuk menggali dan mencari tahu permasalahan yang dihadapi klien secara lebih mendalam. Pada Tahap ini penulis berusaha mencari tahu informasi lengkap tentang data klien dan pertanyaan seperti apa yang dirasakan klien setelah mengetahui kabar bahwa telah terjadi kebakaran di rumah nya, klien merasa sangat khawatir dan takut. Klien juga bercerita pada saat itu klien sedang berada di sekolahnya jadi klien tidak menyaksikan kejadian itu secara langsung, perlu waktu sekitar seminggu untuk memulihkan perasaan gelisah yang di hadapi oleh klien. Klien mengatakan bahwa dia selalu bersenang – senang dan bermain- main dengan teman sekolahnya. Hal itu dia lakukan agar dia dapat terdistraksi dari kejadian tersebut dan hampir membuat klien merasa trauma.

3. Planning atau perencanaan

Pada tahap ini klien dan pekerja sosial bersama-sama memutuskan untuk memilih tujuan dan strategi apa yang tepat untuk perumusan masalah ini. Pemilihan strategi harus

dilakukan secara teliti dengan pertimbangan yang matang agar sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh klien. Maka saya memilih melakukan psikososial dengan melakukan afirmasi positif dan memberikan waktu kepada klien untuk menjelaskan segala isi hati dan perasaannya.

4. Intervensi

Intervensi merupakan kegiatan dan tahap dimana untuk menghasilkan perubahan berencana dalam diri klien dan permasalahannya. Dalam tahapan ini, proses intervensi dilakukan selama seminggu. Penulis mengunjungi klien di hari senin, rabu, jumat. Namun di hari penulis tidak mengunjungi klien, penulis tetap memantau keadaan klien via handphone. Selama proses intervensi, penulis membuat kegiatan seperti belajar dan bermain dengan klien, penulis juga membuat sesi cerita-mendengar yang dimana penulis berikan waktu kepada klien untuk menceritakan segala masalah yang dihadapinya terlebih hal yang berkaitan dengan akibat kebakaran ini. Sementara klien bercerita, penulis tetap mendengarkan klien dengan fokus. Setelah klien selesai bercerita atas segala keluhan nya, penulis memberi klien beberapa kalimat positif dan penyemangat untuk setiap kegiatan dan segala perasaan yang klien alami. Penulis tetap melakukan validasi atas perasaan yang klien rasakan dan penulis juga memberikan solusi serta jawaban yang menenangkan disetiap ceritanya. Tidak berhenti disitu, penulis juga menjalin komunikasi yang baik dengan orangtua klien dan memastikan klien merasa lebih baik setiap harinya. Penulis sangat mementingkan progress pemulihan klien agar fungsi sosialnya kembali terjaga.

5. Monitoring

Pada tahap ini dilakukan pengawasan untuk melihat perkembangan kondisi diri klien. Pada tahap ini saya lakukan dengan secara langsung atau via handphone dengan orang tua klien. Pada hari pertama intervensi belum ada perubahan signifikan yang terjadi pada klien. Intervensi pertama saya lakukan bertepatan 3 hari setelah kebakaran terjadi. Mengingat waktu yang sangat berdekatan dengan kejadian tersebut tentu penulis sangat mengerti bahwa trauma tidak akan secepat itu untuk memulih. Pada hari kedua penulis melakukan intervensi sudah terlihat cukup jelas perubahan yang sangat signifikan pada klien. Klien lebih terlihat tenang dan semangat setiap beraktivitas. Dengan melakukan monitoring ini penulis sangat terbantu dikarenakan penulis bisa memantau perkembangan klien setiap harinya. Penulis juga memantau bagaimana keadaan klien selama di sekolah. Penulis memantau keadaan tersebut melalui orang tua klien. Pada hari terakhir penulis melakukan intervensi, penulis melihat keadaan klien sudah sangat pulih dan kembali ceria seperti semula. Setelah melihat keadaan klien memulih penulis tetap memantau keadaan klien selama 7 hari berturut-turut.

6. Evaluasi

Pada tahapan ini melakukan evaluasi terhadap hasil intervensi klien. Dengan melakukan monitoring berturut-turut dan intervensi rutin, penulis sangat bangga atas perkembangan klien yang cukup signifikan membaik. Namun hanya saja, mengingat trauma tidak akan bisa pulih sempurna dengan waktu singkat, sesekali klien juga masih termenung, dan tidak semangat di waktu tertentu. Namun dengan dukungan orang tua dan lingkungan sekitar klien, klien dapat teralihkan dari lamunan itu. Hasil intervensi ini sudah cukup sesuai harapan penulis yang mementingkan misi mengembalikan fungsi sosial klien seperti semula secara perlahan tanpa adanya paksaan.

7. Terminasi

Pada tahap ini penulis melakukan pemutusan hubungan dan memberhentikan pemberian layanan sosial dan psikososial kepada klien, dikarenakan kondisi klien sudah cukup membaik. Setelah melakukan monitoring dan evaluasi penulis yakin bahwa hasil intervensi ini sudah berjalan cukup baik. Maka dari itu penulis melakukan terminasi pada klien, penulis memastikan kondisi klien sangat aman dan nyaman di lingkungan nya dan tentu dengan dukungan orang sekitar ini dapat mencegah PTSD terhadap klien. Sebagai bentuk rasa bangga dan terimakasih serta ucapan semangat kepada klien, penulis memutuskan untuk memberikan reward atas pencapaiannya. Penulis mengunjungi klien

untuk yang terakhir kalinya dan memberikan sedikit motivasi kepada klien. Tahap terminasi ini perlu dilakukan agar klien tidak terus bergantung dengan pekerja sosialnya.



KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat penulis tarik dari penelitian ini adalah PTSD sangatlah berbahaya bagi anak-anak. Maka sebagai pekerja sosial perlu memberikan pelayanan sosial berupa psikososial kepada anak korban bencana kebakaran. Tanpa kita tahu dibalik diamnya anak tersebut mungkin dia menyimpan beribu trauma didalamnya sehingga menimbulkan keberfungsian sosial yang tidak baik. Peran pekerja sosial sangatlah penting dalam penanganan pasca bencana ini. Maka saran yang bisa disampaikan oleh penulis adalah di setiap kebakaran atau bencana lainnya perlu diadakan psikososial oleh pihak terkait untuk memastikan apakah fungsi sosial anak tersebut baik-baik saja dan untuk mencegah terjadinya PTSD.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis tidak akan dapat menyelesaikan penelitian serta kegiatan Magang MSIB ini tanpa bantuan dan dukungan orang disekitar. Maka dari itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala lingkungan 1 kelurahan Tegal Sari Mandala 1 yang juga selaku orang tua dari klien tersebut. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada katim PSKBS dan katim PSKBA yang turut serta membantu penelitian ini. Serta penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada relawan TAGANA yang sudah meluangkan waktu untuk mendampingi penulis dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Husmiati, . (2012). *ASESMEN DALAM PEKERJAAN SOSIAL: RELEVANSI DENGAN PRAKTEK DAN PENELITIAN*. Jakarta : media neliti.
- Martini Margaretha. (2020). *PELAKSANAAN PLAY THERAPY DALAM MENURUNKAN GEJALA PTSD PADA ANAK KORBAN PASCA BENCANA KEBAKARAN DI KELURAHAN ALALAK SELATAN BANJARMASIN*. Banjarmasin: JSIM.